
Sejarah Tradisi Turun Mandi Di Nagari Sungai Nanam. Kabupaten

Solok

Oleh :

Egi Gianturi; Dina Darmi Silfia

egigianturi@gmail.com; silfiadina117@gmail.com

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak

Sebagai tradisi orang Minangkabau yang sudah ada sejak lama, membuat tradisi turun mandi ini masih ada hingga saat sekarang ini. Sudah banyak tradisi-tradisi orang Minangkabau yang sudah punah dan banyak ditinggalkan oleh masyarakat di Minangkabau. Beberapa faktor yang membuat tradisi tersebut tergerus oleh waktu diantaranya kemajuan teknologi, pendidikan, ekonomi. Namun ada juga tradisi yang masih bertanahan dan eksis hingga saat ini, karena tradisi tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan juga kemajuan teknologi. Dari berbagai tradisi yang masih ada saat sekarang ini ialah tradisi turun mandi, tradisisi ini sudah ada sejak lama dan masih ada sampai kini. Dikarenakan tradisi ini dapat disesuaikan dengan keadaan sekarang sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Tradisi turun mandi ini ada beberapa tujuan diantaranya ialah sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat dan karunia dari Allah SWT kepada manusia yang telah diberikan keturunan sebagai penerus kehidupan di dunia ini, selanjutnya sebagai silaturahmi antara sesame mulai dari keluarga si bai dengan keuarga ayah si bayi, dan juga sebagai simbol dalam melestarikan budaya yang telah di tinggalkan oleh nenek moyang terdahulu agar tradisi tersebut tidak punah oleh zaman. Namun pada saat sekarang ini tradisi turun mandi ini sudah banyak di modifikasi tergantung dengan Kondisi sosial, ekonomi pendidikan, agama, dan teknologi. Tradisi turun mandi disetiap daerah berbeda-beda tergantung dengan Kondisi Geografis wilayah tersebut.

Kata Kunci: Tradisi Turun Mandi

Abstrak

As a tradition of the Minangkabau people that has existed for a long time, this tradition of taking a bath still exists today. There have been many traditions of the Minangkabau people that have become extinct and have been abandoned by many people in Minangkabau. Some of the factors that make this tradition eroded by time include advances in technology, education, and the economy. However, there are also traditions that still persist and exist today, because these traditions can be adapted to the times and technological advances. Of the various traditions that still exist today, namely the tradition of showering, this tradition has been around for a long time and is still around today. Because this tradition can be adjusted to the current situation so that it is not eroded by the times. This tradition of taking a bath has several purposes, including as an

expression of gratitude for the grace and gift from Allah SWT to humans who have been given offspring as the continuation of life in this world, then as a gathering between people starting from the baby's family with the baby's father's family, and also as a symbol in preserving the culture that has been left behind by previous ancestors so that these traditions are not extinct by the times. However, at the present time the tradition of taking a bath has been modified a lot depending on social conditions, economics, education, religion, and technology. The tradition of taking a bath in each region varies depending on the geographic conditions of the region.

Keywords: Bathing Down Tradition

A. Pendahuluan

Tradisi adalah bagian dari kebudayaan. Karena tradisi tercipta karena adanya perilaku manusia yang diulang-ulang secara terus-menerus sehingga melekat kepada masyarakat tertentu. Koentjaraningrat berpendapat tentang tradisi ini, ia mengatakan bahwa tradisi itu adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus sehingga menjadikannya sebuah kebiasaan¹. Di nagari sungai nanam salah satu tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini adalah tradisi turun mandi pada bayi baru lahir. Tradisi ini mempunyai arti penting dan terkandung nilai-nilai tersendiri yang dipahami oleh masyarakat itu sendiri, yang dimana tradisi ini hal wajib dilakukan dan masih dipertahankan meskipun bertolak belakang terhadap ekonomi masyarakat nagari sungai nanam yang lemah. Tradisi turun mandi ini merupakan salah satu bentuk aktifitas dan adat yang tidak terlepas dari ketentuan nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma yang berlaku yang dilaksanakan semua lapisan masyarakat yang ada pada nagari Sungai Nanam. Didalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dengan tahapan dan proses dan cara adat maupun agama yang diwariskan sejak dahulunya yang telah ada sampai sekarang masih bertahan serta dilestarikan nilai-nilai budaya tersebut sebagai identitas kebudayaan lokal masyarakat Minangkabau di Kenagari Sungai Nanam.²

Tradisi turun mandi merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk ucapan syukur atas lahirnya seorang anak ke dunia. Selain itu, Tradisi turun mandi juga sebagai media untuk memberitahukan kepada masyarakat banyak jika telah lahir seorang bayi dari seorang pasangan suami istri. Dulunya dalam menjalankan proses turun mandi, masyarakat Minangkabau melaksanakannya disungai atau di air "batang aie". Namun, seiring berkembangnya zaman, dan sulit mencari sungai, prosesi tersebut kini banyak dilaksanakan di rumah masing-masing. Akan tetapi seluruh syarat yang masti dipenuhi, kemudian diganti dengan syarat lain yang hampir menyerupai. Meski demikian, prosesi yang dilakukan dirumah tersebut dinilai tidaklah menghilangkan sebuah nilai budaya yang tersembunyi dari prosesi yang

¹ Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru. Hlm. 179-180

² Radjab, M, *Sistem Kejerabatan di Minangkabau* (Padang Center for Minangkabau Studies Press, 1969). Hlm 46

dilaksanakan. Prosesi turun mandi sebenarnya memiliki beberapa syarat seperti adanya batiyah badulang atau beras yang digoreng, sigi kain bu ruak dan beberapa syarat lainnya. Setiap syarat juga memiliki makna, yang tak lain untuk kebaikan ibu dan sang anak kelak. Dalam prosesi turun mandi, juga dilaksanakan arak-arakan yang dilakukan pihak bako dengan menjunjung dulang atau talam. Selain itu, biasanya pihak bako juga akan membawa berbagai macam bingkisan dan oleh-oleh untuk sang bayi.

Nagari Sungai Nanam berada di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Luas Nagari: 164,54 km, atau 35,79% dari luas wilayah kecamatan lembah gumanti. Jarak dari kantor wali nagari ke ibu kota kecamatan adalah 5 km, ke ibu kota kabupaten adalah 35 km, ke ibu kota provinsi adalah 70 km. Nagari Sungai Nanam berpenduduk 29779 jiwa (2018) terdiri dari 10473 laki-laki, dan 10306 perempuan. Nagari Sungai Nanam terdiri dari 15 jorong yaitu, Taratak Pauh, Air Sanam, Koto, Lekok Batu Gadang, Limau Puruik, Lipek Pageh, Pakan Sabtu, Parak Tabu, Pasar, Rimbo Data, Sapan Minggu Tuo, Sariak Bayang, Taratak Tengah, Limau Parigi, Padang Laweh.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian sejarah ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, pertama adalah heruistik, yaitu pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian dan juga penulisan karya ilmiah ini, data yang di kumpulkan berupa data primer maupun data sekunder, selanjutnya dalam pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dalam beberapa cara mulai dari obserpasi langsung ke lapangan, wawancara, serta referensi yang di peroleh dari perpustakaan dan lain-lain. Kedua adalah kritik sumber sebelum meakukan penulisan terlebih dahulu dilakukan kritik sumber, krtitik sumber ini bertujuan untuk emngetahu mana sumber yang valid dan mana sumber yang tidak valid sehingga dalam penulisan nantinya tidak ada kesalahan. Ketiga intrepertas, melakukan penfsirn terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh yang terlebih dahulu memalui kritik sumber. Keempat historiografi, pada tahap ini baru melakukan yang namanya penulisan sejarah sesuai data fakta sejarah yang telah diperoleh.

C. Pembahasan

Sejarah Tradisi Turun Mandi di Nagari Sungai

Sejarah kemunculan suatu tradisi dalam masyarakat menjadi hal yang paling penting dan menarik untuk diketahui. Demikian juga tradiai turun mandi di Minangkabau, sebagai tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, khususnya daerah Sungai Nanam. Hal itu dikarenakan tradisi turun mandi selalu diselenggarakan setiap bayi yang baru lahir di Minangkabau.

Tradisi di Minangkabau adalah sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke

generasi. Tradisi turun mandi sejak pemerintahan raja pagaruang yang bernama puti jamilan. Tradisi turun mandi bernula ketika mertuanya datang ketempat kediamannya dengan membawakan bubur dan buah-buahan, kedatangannya tersebut dengan tujuan agar menantunya mendapat vitamin yang baik sehingga tubuhnya menjadi sehat dengan harapan segera mendapat keturunan, tidak lama setelah dapat bubur tersebut bundo kanduangpun hamil. Setelah kehamilan pertama itu akhirnya bundo kanduang mendapatkan anak hingga memiliki lima orang anak semenjak itu apa yang dilakukan mertua bundo kanduang tersebut yang ketika anak yang baru lahir dilaksanakan tradisi turun mandi oleh masyarakat setempat. Karena bubur yang dibawakan merupakan labang keharmonisan, dan setiap anak yang baru lahir adalah kunci keharmonisan bagi setiap pasangan di Minangkabau. Namu seiring berkembang zaman tradisi turun mandi yang terdapat di Sungai Nanam tersebut dilakukan pada saat umur bayi sudah memasuki umur 40 hari.

Sejalan dengan itu tokoh masyarakat di Nagari Sungai Nanam yang bernama Iwin menjelaskan bahwa:

*“ Iwin menjelaskan bahwa tradisi turun mandi bamulo dari sebuah peristiwa nan tajadi katiko pemerintahan rajo padusi nan ado di wilayah Minangkabau. Pemerintahannyo kiro-kiro katiko abad 18 nan banamo Puti Jamilan nan disabuik bundo kanduang inyo bakuaso salamo kiro-kiro tigo sampai tujuh tahun. Pas pamarintahannyo rajo bundo kamduamg adolah rajo nan di sagani, ditakuikan jo dipatuhi oleh rakyatnyo. Bundo kanduang manjadi pamimpin kaum padusi di Minangkabau mancaliakan padusi di Minangkabau nan bijaksana nan mambuek adat Minangkabau tajago sajak zaman saisuak. Bundo kanduang pananrimo pusako tinggi, manjago keturunan, sikap urang Minangkabau.”*³

Iwin mengungkapkan tradisi turun mandi bermula dari sebuah peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan raja perempuan yang terdapat di wilayah Minangkabau. Pemerintahanya diperkirakan terjadi pada awal abad ke-18. Nama rajanya Puti Jamilan yang dikenal dengan sebutan Bundo Kandung. Ia memerintah selama tiga atau tujuh tahun, dan selama pemerintahanya termasuk raja yang ditakuti dan disegani serta dipatuhi oleh masyarakatnya. Hal ini Bundo Kandung adalah pemimpin perempuan di Minangkabau yang menggambarkan perempuan yang bijaksana yang membuat adat Minangkabau lestari sejak zaman dahulunya. Dan Bundo Kandung adalah sebagai penerima warisan dari harta pusaka tinggi, menjaga keberlangsungan keturunan, moralitas dari masyarakat Minangkabau.

³ Iwin, Seorang Aktifis nagari yang sering terlibat dalam acara tradisi turun mandi *Wawancara* Minggu 27 Maret 2022

Pembahasan tentang raja perempuan yang bernama Puti Jamilan juga terdapat juga dalam penelitian Nelmawarni. Dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa Puti Jamilan adalah perempuan yang sangat cerdas dari kaum kerabat Di Raja Pagaruyuang. Beliau tidak hanya ibu suri dari istana tetapi beliau juga pemaisuri dari Raja Alam yang dipertuan Sultan Alif II. Puti Jamilan tidak hanya berperan sebagai Bundo Kandung tetapi beliau adalah Raja Minangkabau.⁴

Penelitian tersebut juga membahas tentang Puti Jamilan yang memiliki nama asli adalah Tuan Gadih Saruaso III, beliau adalah putri dari Tuan Saruaso II dan Raja Ibadat Yamtuan Arif Badrunsyah Tuanku Rajo Sumpur. Yamtuan Arif Badrunsyah ayahanda Puti Jamilan adalah putra dari Alam DYD Sutan Siput Aladin. Puti Jamilan mempunyai dua orang saudara, yaitu kakak beliau bernama Yamtuan Rajo Sari Buano, adalah seorang Raja Ibadat dengan gelar Tuan Sumpur, sedangkan adik beliau bernama Yamtuan Rajo Putih yang merupakan Rajo Pucuk Nagari Saruaso atau Payuang Panji Kerajaan dengan gelar Datuak Indomo.⁵

Raja Bundo Kandung memiliki ilmu yang luar biasa hebatnya, dan terkenal pemberani. Ia adalah raja yang mampu menjaga dan melindungi rakyatnya dari segala macam bentuk ancaman atau sesuatu yang membahayakan rakyatnya. Namun sangat disayangkan, raja Bundo Kandung sulit mendapatkan keturunan walaupun sudah berusaha berobat kesana kemari tetapi belum juga berhasil. Padahal umurnya yang sudah tidak muda lagi tetapi belum juga dikaruniai keturunan.

Tradisi kebudayaan Minangkabau itu unik, bukan hanya karena sifat matrilinealnya, tetapi juga karena variasinya yang berbeda-beda antara satu nagari dengan nagari lainnya. Di antara perbedaan tradisi ini, terlihat perbedaan antara tradisi di kawasan pesisir dengan tradisi daerah “*darek*” di Sumatera Barat yang masih hidup sampai sekarang.

Selanjutnya menurut Rasmalinar upacara turun mandi adalah;

*“Tradisi turun mandi iko diadoan untuak mensyukuri nikmat allah, telah lahirnyo anak ke dunia ko adolah kurua dari Allah dan tradisi turun mandi ko adalah sunnah rasul. Pado tradisi turun mandi kolah patamo kalinyo anak untuak maliek dunia jo isinyo.”*⁶

⁴ Nelmawati, *Puti Jamilan “Raja Perempuan” Minangkabau*, V 03 No.2, 2018 h.12

⁵ *Ibid* h.12

⁶ Rosmalinar, (Tokoh Masyarakat Nagari) *Wawancara Pribadi* pada 14 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam Wawancara Pribadi

Rosmalinar mengungkapkan Upacara turun mandi merupakan adat yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah atas bayi yang baru lahir dan upacara ini juga merupakan Sunnah Rasul. Pada upacara turun mandi inilah pertama kalinya bagi si bayi untuk melihat lingkungan dan masyarakat sekitar.

Tradisi turun mandi adalah tradisi yang masih mendarah daging sampai saat ini oleh masyarakat Minangkabau di kanagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok. Tradisi turun mandi merupakan tradisi untuk mengucapkan syukur atas nikmat yang tak ternilai dari Allah SWT. Tradisi turun mandi merupakan ritual untuk mensyukuri nikmat Allah (berupa bayi) yang baru lahir. Dalam pelaksanaan tradisi ini, harus memperhatikan syarat-syarat yang telah kental di masyarakat Minangkabau.

Sarianah mengungkapkan bahwa:

Tradisi turun mandi biasonyo di adok an di batang aie indak buliah dibawoan sajo aie kahalaman rumah tanpa ka batang aie. Nan manbaik anak ka batang aie biasonnyo urang nan bajaso manolong an katiko malahie an yaitu nyo dukun, namun samanjak zaman lah samakin cagih kini alah bidan jo dokter nan manolong manjawek malahian. Tradisi iko di caliak dari kaadaan ibu anak alah kuek untuak diadok an tradisi turun mandi, sabalun di ado an tradisi turun mandi ibu jo anak alun di buliah kalua rumah “⁷

Sarianah mengungkapkan Tradisi turun mandi biasanya dilaksanakan di sungai (*batang aie*) dan tidak boleh dilakukan hanya dengan membawa air ke halaman rumah tanpa kesungai. Yang membawa anak ini dari rumah kesungai adalah orang berjasa membantu proses persalinan (*dukun yang manjawek*). Orang biasanya menggunakan istilah itu, tapi sekarang sudah canggih mungkin bidan atau dokter yang menolong proses melahirkan tersebut. Upacara turun mandi ini dilakukan dengan cara mengkondisikan keadaan ibu, apabila sudah kuat si ibu yang melahirkan maka sudah boleh dilakukan upacara ini. Bagi yang ingin melakukan upacara ini maka ibu dan anak yang baru lahir tidak boleh dulu keluar dari rumah.

Pelaksanaan Tradisi Turun Mandi di Kanagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok

Dalam pelaksanaan tradisi turun mandi pada masyarakat Nagari Sungai Nanam, Fitrianti mengungkapkan bahwa:

“Katiko seorang anak alah lahie, jiko laki-laki di adzankan kalau padusi di kamatkan. Katiko anak alah barumua tigo hari di adokan doa

⁷ Sarianah . (Tokoh Masyarakat Nagari) *Wawancara Pribadi* pada 18 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam

syukuran nan hanyo di caliak dek keluarga dakek sajo dengan mambaco an salamek atas lahie nyo anak. Katiko si anak berumua ampek puluah hari atau labiah sesuai jo kemampuan urang tuo si anak barulah di ado an tradisi turun mandi. Katiko turun mandi, bako dari si anak mambao an bareh sukek, badak, kain panjang, dan pakaian anak atau pelenkapan sianak, ado dibaok an oleh mertua daun marunggai untuk di sayue dek ibu sianak supaya aie susu bertambah banyak dari samulomyo, katiko si anak berumua ampek puluah hari, maka pihak ibu di agiah tau kapado induak bako tentanfg rancana di ado an tradisi turun mandi, katiko alah di satujui piak bako manyadiokan sagalo alek persiapan turun mandi. Katiko alek-alek di sadioan pihak bako alah manyiapkan rombongan nan ka ikuik dalam acara tradisi turun mandi sekaligus manantukan tugasnyo yaitu mambao ragam baban nan alah di si sadio an rombongan tersebut berjumlah labiah kurang limo baleh. “⁸

Fitrianti mengungkapkan Setelah lahir seorang anak, jika laki-laki diadzankan dan perempuan dikamatkan, kemudian setelah berumur tiga hari di lakukan acara syukuran dengan membaca doa selamat atas kelahiran anak tersebut. Setelah sianak berumur empat puluh hari atau lebih sesuai dengan kemampuan orang tua sianak barulah dilakukan acara turun mandi (*mambadak*), ketika *mambadak* ini *bako* dari si bayi membawakan *bareh sukek* (gantang) badak (bedak) kain panjang, dan pakaian bayi atau perlengkapan bayi. Dibawakannya daun *marunggai* (pucuk daun katu) untuk di sayur oleh ibu si bayi agar air susu ibu bertambah banyak dari semula. Kemudian setelah anak berusia 40 hari, maka pihak siibu memeberitahukan kepada pihak *induk bako* tentang rencana acara turun mandi, setelah hari di sepakati, pihak bako menyediakan berbagai bahan persiapan turun mandi. Setelah bahan-bahan disiapkan pihak bako juga mempersiapkan personil rombongan yang akan ikut dalam acara turun mandi itu, sekaligus menentukan tugasnya yaitu membawa ragam bawaan yang telah disiapkan. Rombongan tersebut berjumlah lebih kurang 15 orang.

Kemudian di rumah ibu si bayi yang akan di turun mandikan tadi juga dipersiapkan: persiapan malam bersama dengan bako sianak yaitu nasi dan lauk pauk selengkapnyanya. Yang biasanya dilakukan sekaligus dengan pemotongan hewan aqiqah si bayi (berupa kambing atau sapi) sesuai kemampuan keluarga bayi. Kegiatan masak-masak ini biasanya dilakukan secara bergotong-royong antara pihak si ibu dan *bako* serta anggota masyarakat yang ada dilingkungan rumah ibu bayi. Membuat nasi kuning atau nasing kunyit. jika bayi yang diturun mandikan itu laki-laki disediakan *bareh randang* (beras pulut yang direndang).

⁸ Fitrianti, (Tokoh Masyarakat Nagari) *Wawancara Pribadi* pada 16 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam Wawancara Pribadi

Beras rendang atau *bareh babiak* yang disiapkan tadi dibawa oleh rombongan bako bersama rombongan lainnya dari pihak ibu menuju tepian mandi.

Disamping itu pihak keluarga ibu bayi juga menyiapkan sirih dan pinang yang sudah dirangkai, kemudian dimasukan kedalam *carano* bersamaa dengan beras rendang atau beras *babiak* serta ditutup *tudung* atau *songgkok* adat. Kemudian sebelum berangkat menuju tapian mandi rombongan membawa *suluah* (obor), yang terbuat dari kain *buruak* (kain yang tidak dipakai lagi) dengan kainnya menggunakan pisau, saat mau berangkat ketapian *suluah* tersebut tersebut dinyalakan.

Saat bayi di bawa ke *tapian* (tempat mandi) yang di gendong oleh bako yang di iringi oleh *dukun beranak* (bidan), peralatan yang di bawa yaitu berupa *siriah*, *puntung barapi* (kayu yang sudah dibakar) bareh randang (beras yang direndang) dan daging kelapa yang di buat seperti lingkaran. Setelah pulang dari tempat pemandian, si ibu bayi danyang sudah dimandikan dukun setelah sampai di pintu harus *memijak* (menghijak) pakaian kotor si ibu yang sudah di sediakan oleh orang dirumah dan setelah *memijak* pakaian kotor si ibu tersebut, orang di atas rumah menyuruh masuk ibu si bayi, bertujuan untuk keselamatan si ibu. Setelah itu si anak dilaksanakan upacara potong rambut, dan menempelkan kemenyan di rambut anak tersebut, kemudaian yang terakhir barulah dilakukan pembacaan doa oleh *urang siak* (ustad).

Kamalinar mengungkapkan bahwa:

“Ado barapo caro dalam tradisi turun mandi adolah partamo, tradisi turun mandi harus di lakukan di sungai atau urang kampuang manyabuiknyo batang aie dan mambawo anak dari rumah ka batang aie adolah urang kampuang nan bajaso mambantu proses malahian. Kaduo, harus ado batiah bareh badulang yaitu bareh yang digoreng. Batiah iko kamudiannyo di again-again kapado anak-anak kaciak nan pai mangikuek an acaro turun mandi iko. Tujuannyo sebagai ucapan tarimokasih nan alah mangelan diri jo kawan-kawan baru itu kelak. Katigo, tadapek sigi kain buruak nan tabuek dari kain-kain yang indak di pakai lai. Sigi iko di bakar dari rumah dan kemudian dibawa ka batang aie katampek si anak di mandian, sigi kain buruak,memiliki makna mangajarkan kapado si anak bahwa jiko kelak alah gadang suak indk ado satupun hambatan dalam manuntuek ilmu. Kaampek, harus ad tampang karambie tumbuhan, gunonyo, katiko alah samapi di tampek taradisi turun mandi anak ini di mandian, tuneh karambie dako di anyuek an dari ateh lalu ditangkok oleh ibunyo taruih karambie

mandakek i anak, satalah itu pulang karambie di tanam dan iko lah nanti manjadi bekal hiduik si anak kelanyo.”⁹

Kamalinar mengungkapkan Karena terdapat beberapa syarat dalam upacara turun mandi adalah: *pertama*, upacara turun mandi harus di laksanakan di sungai atau masyarakat Minang menyebutnya *batang aie* dan membawa anak ini dari rumah ke sungai adalah orang berjasa membantu proses persalinan. *Kedua*, harus ada *batiah bareh badulang* yaitu bares yang di goreng. Batiah ini kemudian di bagikan kepada anak-anak kecil yang pergi mengikuti upacara turun mandi ini. Tujuannya sebagai ucapan terimakasih dan memperkenalkan diri dari teman-teman itu kelak. *Ketiga* terdapat *sigi kain buruak* (obor yang terbuat dari kain-kain yang telah robek). *Sigi* ini dibakar dari rumah dan kemudian dibawa ketempat upacara atau ke sungai tempat si bayi akan di mandikan. *Sigi kain buruak*, ini memiliki makna mengajarkan kepada si bayi bahwa jika kelak telah besar nanti tidak ada satu hambatanpun dalam menuntut ilmu. *Keempat*, harus ada *tampang karambie tumbuah* (bibit kelapa yang siap tanam). Gunannya, pada saat telah sampai di tempat upacara anak ini dimandikan, bibit kelapa tadi di hanyutkan dari atas lalu ditangkap oleh ibunya setelah kelapa itu mendekati anak. Setelah pulang kelapa di tanam dan inilah nanti menjadi bekal hidup si anak kelak.

Sebelum tradisi turun mandi itu dilakukan, mertua (induak *bako*) yang dilakukan harus memastikan terlebih dahulu komdisi cucunya sudah mencapai usia 40 hari. cara mengetahui umur cucu tersebut dengan bertanya langsung kepada menantunya atau anak laki-laknya, setelah itu baru dilakukan tradisi turun mandi yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

1. Menentukan hari baik untuk melakukan tradisi turun mandi

Anasrul mengungkapkan bahwa:

“ manantuan hari elok adolah langkah awal nan diadoan dalam malakuan acara tradisi turun mandi, manjalang tradisi turun mandi diadoan dek induak bako talabiah dahulunyo harus maantuan hari elok, hari elok tersebut diantaranya yaitu, haris kamis atau jumak, salain dari kamis jo jumak tersebut tradisi turun mandi manuruik masyarakat kampung nagari sungai nanam indk elok diadoan tradisi turun mandi.”¹⁰

Anasrul mengungkapkan menentukan hari baik merupakan tahap awal yang dilakukan dalam melaksanakan tradisi turun mandi, menjelang tradisi turun mandi dilakukan mertua atau *induk bako* terlebih dahulu harus menentukan hari baik, hari baik tersebut diantaranya yaitu: hari kamis. Atau

⁹Kamalinar, (Tokoh Masyarakat Nagari) *Wawancara Pribadi* pada 15 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam,

¹⁰ Anasrul, *Wawancara Pribadi* pada 18 februari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam

hari jumat. Selain dari hari kamis dan jumat tersebut tradisi turun mandi ini menurut kepercayaan masyarakat nagari sungai nanam tidak baik dilakukan. Setelah itu mertua melaksanakan proses selanjutnya yaitu *mamanggie*

2. *Mamanggie*

Mamanggie merupakan suatu kegiatan yang dilakukan mertua atau *induk bako* dengan cara mengundang *dunsanak* dan *bako* dari anak yang akan di turun mandikan, baik yang dekat maupun yang jauh. Kegiatan *mamanggie* ini dilakukan seminggu menjelang acara tradisi turun mandi dimulai. Orang yang melakukan acara turun mandi itu dukun dan pihak *bako*. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di nagari sungai nanam, cara *mamanggie* ini sang mertua datang ke rumah orang yang akan di *panggie* dan menyampaikan maksudnya dalam bahasa minang seperti ini, “uni, pai lah awak ma adoan acara turun mandi anak cucu awak minggu bisuak,” (uni pergilah ke acara turun mandi anak cucu saya minggu depan).

Dalam *mamanggie* ini orang yang *dipanggie* berhak menentukan apa saja yang dibawakan ketika *mamanggie*. Mertua tidak berhak menentukan apa yang akan di bawakan oleh orang yang telah *dipanggie*, begitupun orang yang *dipanggie* tidak merasa keberatan karena ia pun sadar akan kewajibanya. Kegiatan *mamanggie* ini juga dilakukan pada saat akan melakukan upacara adat lainnya seperti, akikah, perkawinan, pemilihan penghulu, dan acara lainnya. Pada saat proses *mamanggie* ini tidak membawa apa-apa seperti sirih atau rokok hanya dengan ucapan kata mengundang dari sang mertua. Tetapi ketika *mamanggie* masak, baru menggunakan sirih atau rokok.

3. Menyiapkan perlengkapan

Perlengkapan dalam acara turun mandi ini ada dua bentuk barang bawaan yaitu, barang bawaan yang disiapkan oleh mertua, dan barang bawaan yang dibawa oleh orang yang *dipanggie*. Barang bawaan yang disiapkan oleh mertua itu dalam bentuk perlengkapan bayi dan benda yang akan disiapkan mertua yang akan digunakan pada saat upacara turun mandi berlangsung. Sedangkan barang bawaan yang disiapkan oleh orang yang *dipanggie* ada dalam bentuk amplop dan perlengkapan bayi.

a) Perlengkapan dari mertua

Kartini mengungkapkan bahwa:

“*Iduak bako manyadiokan alek-alek tradisi turun mandi saparti bareh randang, karambie, kupiah, al-Quran, alek-alek anak lainnyo saparti, badak, kaca sisir, baban yang dibaok saparti bareh randang dan karambie ini dibawaon oleh induk bako nan tujuannyo beko bisa di mkan dek rombongan yang manyasian*

acara turun mandi. Di sadioan pulo lah dulang untuak malataan sadoe alek-alek yang alah disadio an oleh induak bako.”¹¹

Kartini mengungkapkan mertua menyiapkan perlengkapan tradisi turun mandi ini seperti *bareh randang*, kelapa, kupiah, al-Qur'an, dan perlengkapan bayi, bedak, kaca, sisir, barang bawaan yang berbentuk *bareh randang* dan kelapa ini dibawa oleh mertua ini tujuannya nanti bisa di makan oleh rombongan yang menyaksikan acara turun mandi. setelah itu disediakan dulang untuk meletakkan semua perlengkapan yang telah disediakan oleh mertua. Bisa dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.1



Sumber : Pelenkapan barang bawaan yang disiapkan mertua, bareh randang, al-Quran, kupiah, perlengkapan bayi, bedak, sisir, dan cermin.(foto koleksi penulis)

Selain pelengkap isi dulang tersebut mertua juga harus menyiapkan perlengkapan yang lainnya seperti minyak kelapa, perlimauan, sirih, pisua, suluah.yang diletakkan di dalam gelas dan piring seperti gambar dibawah ini

Gambar 3.2

¹¹ Kartini, Orang berperan sebagai mertua yang sedang melaksanakan tradisi Turun Mandi, Wawancara Langsung 10 februari 2022



Pelengkapan lainnya yang disiapkan oleh mertua pisua, suluah, minyak kelapa, perlimauan, siriah.(foto koleksi penulis)

b). perlengkapan dari orang yang *dipanggie*

orang yang *dipanggie* berkewajiban untuk datang yang telah di panggie oleh mertua. Bawaan yang mereka bawa ada dalam bentuk amplot dan perlengkapan bayi seperti, selimut, tempat mandi, kasur, ayunan bayi, kain panjang, keranjang baju, popok, baju, celana, bedak, sabun mandi, sabun cuci, sampo, minyak telon, minyak kayu putih, dan sebagainya. Agar lebih jelas bisa dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.3



Barang bawaan (*baban*) yang di bawa oleh orang dipanggie kasur, selimut, baju, ayunan bayi, keranjang kain, amplot, sabun bayi, sampo bayi, kain panjang, celana, bedak, sabun mandi, sabun cuci, sampo, minyak telon, binyak kayu putih. (foto koleksi penulis)

4. Berangkat kerumah menantu

Sebelum berangkat ke tempat yang dituju, orang yang telah di panggie berkumpul terlebih dahulu di rumah mertua. Mereka datang lengkap dengan perlengkapan yang mereka bawa. Setelah lengkap orang yang dipanggie itu datang, barulah mereka berangkat. Jika rumah menantunnya jauh biasanya mereka berangkat menggunakan mobil, ada juga mengendarai motor. Tetapi jika rumahnya dekat, mereka berangkat dengan berjalan kaki saja.

Jika berangkatnya menggunakan mobil atau motor, kira-kira jarak 200 m dari rumah yang dituju mertua rombongan turun, dan dari sana mereka *bararak* (berjalan berderet) hingga sampai tempat tujuan. Kalau orang yang dipanggie yang jauh dari rumah atau beda jorong atau daerah mereka biasanya pergi menyusul ketempat acara tradisi turun mandi.

5. Menyiapkan Hidangan

Menyiapkan hidangan merupakan tugas dari keluarga menantu untuk menyambut kedatangan mertua beserta rombongannya. Hidangan yang disiapkan berupa jamuan makanan yang ditata di tengah-tengah rumah sehingga tamu bisa langsung makan ketika sampai.

6. Melakukan tradisi turun mandi

Dalam proses Tradisi turun mandi di Kenagarian Sungai Nanam dalam pelaksanaan, sebelum menuju pelaksanaan turun mandi ini di lakukan pada jam sembilan pagi, rombongan yang akan berangkat makan dulu di rumah si ibu bayi, rombongan itu sendiri dari rombongan pihak keluarga bayi, dan rombongan pihak *bako* bayi, setelah itu, rombongan turun dari rumah dan menyalakan *suluah* yang sudah dipersiapkan sebelum menuju tepian tempat mandi.

Anak yang akan diturunmandikan itu digendong dengan kain panjang oleh *dukun*, dan suluah yang terbuat dari kain buruak sambil dibawa ketempat mandi yang diiringi anggota rombongan yang saat bayi di bawa ke *tapian* (tempat mandi) yang di gendong oleh dukun yang di iringi oleh *bako*, peralatan yang di bawa yaitu berupa *kupiah*, *Al-quran*, *Puntung barapi* (kayu yang sudah dibakar) bareh randang (beras yang direndang), Daging kelapa yang di buat seperti lingkaran, Pakaian dari *induk bako*.

Sesampai di tempat mandi dekat rumah peralatan yang dibawa diletakan di pinggir tapian mandi tersebut, termasuk pisau dan puntuang barapi (*suluah*) di diletakan ditapian. dan barang bawaan tadi yang berisikan *bareh randang* tadi diberikan kepada masyarakat yang menyasikan acara turun mandi yang bertujuan untuk di makan bagi rombongan atau masyarakat yang datang.

Kemudian pakaian bayi di buka satu persatu oleh *bako* bayi. Selanjutnya dibasuh muka bayi dan disirami seluruh tubuh dengan air, setelah itu disabuni serta disirami lagi dengan air bersih. Beras rendang dan kelapa dikunyah oleh dukun kemudian di semburkan sekeliling tempat pemandian. Setelah selesai bayi dimandikan oleh dukun kemudian dibawa oleh *bako* kedalam rumah, sedagkan dukun kembali memandikan ibu sang bayi, membawa bayi ke dalam rumah juga mempunyai makna adat seperti. Menjelang memasuki rumah, ibu bayi yang sudah siap dimandikan oleh dukun, sesampainya dipintu, sang ibu menginjak pakaian bekas sang ibu tersebut, kemudian orang di dalam rumah memanggil (*menyuruah*) anak bayi tersebut masuk kedalam rumah, setelah di panggil orang dari dalam rumah baru *induk bako* membaca salam dan membawa anak bayi masuk ke dalam rumah.

Kemudian bayi tersebut di urut dengan minyak yang terbuat dari kelapa oleh dukun supaya bayi tersebut sehat. setelah selesai diurut bayi diasapi (*diasok*) yang bersal dari bulu ayam dengan maksud agar si bayi tidak cepat kedinginan kalau suhu berubah. Setelah itu dikasih bedak dan dipakaikan baju yang dibawakan oleh *induk bako*.¹²

Berdasarkan penelitian dilapangan dapat dijumpai bahwa, dari tahun 2000 sampai 2010 itu belum adanya perubahan, dimana pada lokasi pelaksanaan tradisi turun mandi bayi masih di sungai tetapi sekarang sudah mengalami perubahan yaitu dulunya dimandikan ke sungai tapi sekarang sudah di tempat mandi dekat rumah. Setelah adanya perubahan prosesi pelaksanaan acara turun mandi itu nampak dari 2010 sampai dengan 2020. Tradisi turun mandi bayi yang sudah banyak perubahan ini membawa dampak buruk bagi anak-anak yang tidak pernah tau akan tradisi yang begitu meriah di waktu zaman dahulu. Bisa dilihat gambar dibawah ini:

Gambar 3.4

¹² Radjab, M *Sistem Kekeabatan di Minangkabau* (Padang: Centre For Minangkabau Studien Press, 1969)



Sumber: perubahan tempat pelaksanaan turun mandi

Dengan perubahn ini tradisi yang sudah ada sejak lama sudah tidak begitu meriah lagi, anak-anak yang tidak begitu mengenal akan tradisinya. Kita lihat pada zaman dulu orang-orang yang banyak menunggu kehadiran bayi yang akan di turun mandikan di sungai, hal tersebut karena mereka ingin menyaksikan dan juga ingin memakan apa yang dibawa oleh orang tua bayi dari rumah contohnya seperti nasi kuning dan beras rendang sangatlah di idam-idamkan oleh banyak orang tapi sekarang ini makanan seperti itu sudah tampak biasa-biasa saja.

Perubahan lokasi pelaksanaan turun mandi anak yang baru lahir yang dulunya di sungai dan sekarang di tempat mandi dekat rumah *pancuran*, sudah tidak banyak lagi orang-orang yang ikut menyaksikan tradisi ini, karena menurut anak-anak sudah tidak menarik lagi untuk di tonton. Perubahan lokasi ini juga di sebabkan oleh banyaknya masyarakat tidak merawat atau menjaga kelestarian sungai yang ada di Kenagarian Sungai Nanam ada yang mengatakan mereka membuang sampah di sungai sehingga aliran sungai tidak mengalir dengan biasanya dan sungai juga sudah tercemar oleh sampah dengan bau busuknya itu. Mereka juga mengatakan sampah-sampah yang ada di pasar mereka buang di sungai tidak sampah dari rumah tangga saja yang mereka buang tapi sampah dari pasar juga mereka bawa ke sungai. Dengan adanya perubahan pada pelaksanaan tradisi turun mandi ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah perubahannya yaitu sebagai berikut:

a. Factor Budaya

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan awalnya tradisi ini tidak dibuat meriah, dan yang melakukan tradisi hanya di hadiri oleh dukun yang akan menturun mandikan bayi. orang-orang terdekat dari keluarga ibu si bayi dan *bakonya*. Seiring perkembang zaman budaya masyarakat

ikut berkembang sehingga tradisi dibuat lebih meriah oleh masyarakat di Kenagarian Sungai Nanam. Hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan tradisi turun mandi dan juga pada barang bawaan (*baban*) yang mereka bawakan. Dahulunya yang melaksanakan tradisi turun mandi ini hanya dari pihak bakonya saja barang bawaannya kain panjang, selimut, bedak, baju bayi. Akhirnya mengalami perkembangan dengan pelaksanaannya dan bawaannya pun bertambah.

Masyarakat Sungai Nanam dikenal kaya akan budayanya. Hal tersebut bisa dilihat dari upacara-upacara adat yang mereka lakukan seperti akikah, perkawinan, batagak gala, upacara kematian, dan alek batagak rumah.

Tradisi turun mandi termasuk bagian budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya. Tradisi ini termasuk salah satu tradisi penting sebanding dengan tradisi budaya yang ada di Nagari Sungai Nanam. Pada acara tersebut barang bawaan (*baban*) merupakan sesuatu yang harus ada dibawa oleh mertua ke menantu. Hal tersebut merupakan salah satu budaya pemberian yang dilakukan mertua terhadap menantunya. Seiring perkembangan zaman bentuk pemberian *baban* itu dibuat semakin meriah yang secara tidak langsung masyarakat menjadi tertarik untuk terus melestarikannya.

b. Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi turun mandi. Dalam melengkapi semua keperluan yang dibutuhkan pada prosesi turun mandi, diperlukan dipersiapkan yang matang. Dahulu *baban* itu di bawanya hanya sedikit dan pelakuya juga tidak banyak karena kondisi ekonomi masyarakatnya ketika itu belum memadai. Pada saat itu penanggung jawab *baban* hanya mertua saja sekarang sudah diramai oleh sanak famili dan tertangga. Akhirnya *baban* yang dibawa menjadi banyak dan lengkap.

Masyarakat Nagari Sungai Nanam mayoritas penduduknya sebagai petani. Pendapatan rata-rata masyarakat dari hasil pertaniannya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data penduduk 76 % penduduk Nagari Sungai Nanam berprofesi sebagai petani. Penghasilan rata-rata petani lebih kurang 3.000.000 rupiah, dan 7 % Nagari Sungai Nanam berprofesi sebagai pertenak. Penghasilan pertenak rata-rata kurang lebih 2.500.000 rupiah. Sedangkan 10 % penduduk Nagari Sungai Nanam berprofesi sebagai pedagang. Penghasilan pedagang rata-rata kurang lebih 5.000.000 rupiah, dan 5 % penduduk Nagari Sungai Nanam berprofesi sebagai PNS dan Guru. Penghasilan PNS dan Guru rata-rata 7.000.000 rupiah dan 1 % penduduk Nagari Sungai Nanam pensiunan. Sedangkan kebutuhabn rumah tangga dalam sebulan kurang lebih Rp 1.200.000. Hal ini tentu sangat

mencukupi untuk kebutuhan lainnya yang juga tidak kalah penting dibandingkan dengan kebutuhan rumah tangga.¹³

c. Teknologi

Teknologi juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perubahan dalam tradisi turun mandi, karena teknologi dapat mempengaruhi kebudayaan masyarakat di Nagari Sungai Nanam pendidikan masyarakatnya sudah mulai meningkat, Oleh sebab itu wawasan masyarakatnya sudah semakin berkembang sehingga mempengaruhi dalam pelaksanaan tradisi turun mandi menjadi semakin menarik. Demikian juga dalam bidang teknologi terutama dalam bidang transportasi. Dahulu mereka berangkat ketempat menantunya berjalan kaki, sekarang sudah ada alat transportasi motor dan mobil yang membuat waktu perjalanan lebih cepat dan mampu membawa banyak orang sekaligus.

d. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tradisi turun mandi ini. Karena pendidikan dapat membuat kebudayaan masyarakat di Nagari Sungai Nanam, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pola pikir juga berubah, sehingga dapat mempengaruhi tradisi tersebut, dengan tingginya pendidikan membuat tradisi ini bervariasi dan semakin menarik untuk dikelola dan melestarikannya

e. Alam

Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, begitupun masyarakat juga tidak bisa dipisahkan dari tradisi yang telah mereka lakukan dari generasi kegenerasi. Sehingga faktor alam juga dapat mempengaruhi tradisi itu sendiri. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari wawancara dengan tokoh masyarakat, mengatakan bahwa buah-buahan yang mereka bawakan pada saat turun mandi juga dipengaruhi oleh faktor alam. Contohnya ketika mereka membawakan buah markisah, padahal sebenarnya buah markisah sebenarnya tidak wajib dibawakan pada saat turun mandi, tetapi karena pada saat itu sedang musim buah markisah maka mereka membawakannya, sehingga menjadi nilai tambah yang positif bagi mereka yang melihatnya.

Demikianlah factor-faktor yang timbul dari lingkungan masyarakat itu sendiri, setiap kebudayaan cenderung untuk bertahan, tidak berubah karena kegunaannya sebagai pedoman hidup dan karena perubahan menggoyakan keseimbangan sistem. Tetapi setiap kebudayaan punya kecenderungan untuk berubah karena kenyataan yang di hadapi manusia

¹³ Profil Nagari Sungai Nanam 2022-2026

sehari-hari tidak merupakan keteraturan yang kaku. Karena hidup selalu terbuka dan mengalami perubahan.

7. Makan Bersama

Setelah selesai melaksanakan acara tradisi turun mandi barulah mertua dan rombongan memakan hidangan yang telah disediakan tuan rumah. Makanan yang disediakan adalah nasi yang lengkap dengan lauk pauhnya yang menambah selera makan tamu yang datang pada acara turun mandi. Selain nasi juga disediakan makanan penutup seperti kue dan pisang.

8. Penutup

Acara tradisi turun mandi ditutup dengan rumah mengisi dulang-dulang yang telah kosong dengan bingkisan. Bingkisan tersebut berupa makanan yang dibungkus oleh plastik. Makanan tersebut berupa kerupuk, supermi, agar-agar, beras pengganti nasi kunik (kunyit) yang telah dibuat oleh tuan rumah.

Setelah proses turun mandi dilakukan, pada malam harinya sesudah shalat magrib *urang siak* (bapak-bapak) berdatangan kerumah ibu si bayi, dan duduk bersila dalam dalam rumah, kemudian pihak tuan rumah atau keluarga si bayi di wakili satu *urang pandai* (orang bisa dalam berbahasa atau dalam pidato adat) menyampaikan maksud dan tujuan acaranya. Kemudian pihak tamu juga diwakili oleh satu orang *urang pandai* dalam merespon yang disampaikan oleh pihak tuan rumah tadi, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan doa yang dimintakan kepada *urang siak* dari pihak tamu.

Selanjutnya setelah selesai berdoa, pihak tuan rumah menghidangkan makanan berupa nasi dan berbagai jenis sambal, serta makanan ringan lainnya ketika makanan sudah selesai dihidangkan maka pihak tuan rumah mempersilahkan pihak tamu untuk mencicipi makanannya dengan *titah* (bahasa) adat, *titah* adat ini disampaikan oleh satu orang perwakilan dari pihak tuan rumah, dan satu orang perwakilan dari pihak tamu. Setelah itu baru dilanjutkan dengan makan bersama.

A. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Turun Mandi

1. Agama

Pada prinsipnya, fungsi upacara adat di Minangkabau dalam proses enkulturasi dan internalisasi oleh filsafah hidup yang mendasari peri kehidupan masyarakat. Filsafah hidup yang di maksud adalah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Maksudnya adalah, adat di Minangkabau adalah berdasarkan pada syarak (agama Islam), dan agama itu dasarnya adalah al-Qur'an. Selanjutnya falsafah ini dilengkapi dengan

“*syarak mangato, adat mamakai*”. Maksudnya adalah agama ini memeberikan perintah atau aturan, dan adat melaksanakan (memakainya).¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Nani ada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi turun mandi di kenagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok sebagai berikut:

- a. Nilai keetika membawa bayi keluar rumah adalah agar memperkenalkan anak dengan lingkungan alam sekitarnya, agar anggota keluarga berharap setelah anak besar nanti ia akan akrab dengan alam, dapat hidup dari alam dan banyak melestarikan alam. sesuai dengan filsafah Minang berbunyi alam takabang jadi guru.
- b. Nilai yang terkandung dalam penggunaan *sigi kain buruak* (obor yang terdapat dari kain-kain yang tidak digunakan lagi) bermakna *jiko kalam basigi, jikok licin batungkek* yaitu mengajarkan kepada bayi jika besar kelak nantinya tidak ada satupun hambatan dalam menuntut ilmu dunia dan akhirat
- c. Nilai yang terkandung dengan membawa kelapa yang sudah bertunas ketapiian mandi, agar setelah dewasa nanti dapat menjadi mandiri, tegak mandiri ibarat pohon kelapa tegak dengan posisi yang kokohnya, tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain.
- d. Nilai yang terkandung Membagi-bagikan *bareh babyak dan bareh randang* kepada anak-anak dan rombongan agar setelah dewasa nanti menjadi yang tidak pelit suka dan memberi kesemua orang serta dermawan.¹⁵

Dengan demikian, secara fungsi adat upacara turun mandi dimaksudkan untuk menghormati keturunan yang baru lahir dan berbagi kebahagiaan dengan masyarakat sekaligus memberitakan bahwa dikaum tersebut telah lahir keturunan baru. Dalam syariat Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW ketika seorang anak lahir, maka akan diberikan setetes madu kedalam mulutnya. Hal ini selain bermakna kesehatan sebagai antibody alamiah bagi anak tersebut, juga sebenarnya mengandung makna filosofis dalam rangka memperkenalkan kebaikan kepada anak dari usia dini.¹⁶

Dapat ditarik dari sebuah pemahaman bahwa bagi masyarakat Minangkabau, agama dan adat adalah dua hal yang tak terpisahkan, di setiap aktivitas adat selalu belandaskan pada fungsi penyampaian nilai-nilai agama.

¹⁴ Navis, AA, *Alam Takabang Jadi Guru* (Jakarta:tempit,1984)

¹⁵ Nani , (Tokoh Masyarakat Nagari) *Wawancara Pribadi* pada 18 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Nagari Sungai Nanam

¹⁶ Abd Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Agama Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 1991)

Jadi ada sebuah proses “pengadatan” atau enkulturasi nilai-nilai Islam melalui proses adat. Selanjutnya diharapkan proses tersebut bisa menghantarkan terinternalisasinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.¹⁷

Satu hal lagi yang perlu dipahami tentang keunikan adat istiadat di Minangkabau adalah bahwa adat telah ada jauh sebelum agama Islam masuk ke Sumatra Barat. Akan tetapi setelah Islam masuk, terjadi sebuah perubahan tahap demi tahap yang akhirnya menjadikan Islam sebagai landasan pokok adat dan sistem adat. Maka oleh karena itu, segala perangkat sistem adat sebenarnya dapat membudayakan Islam kemasyarakat dan menjadikan nilai-nilai Islam tersebut mendarah daging dalam pribadi anak nagari Minangkabau. Sebuah prinsip yang tetap kokoh di anut oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini adalah kalau tidak beragama Islam berarti bukan orang Minang yang murtad dari agama Islam, berarti harus siap untuk dibuang sepanjang adat, maksudnya dikucilkan atau tidak dianggap sebagai orang Minang lagi dan di usir dari nagari.¹⁸

1. Nilai budaya

Budaya yang terdapat pada upacara turun mandi ini berfungsi pembersihan anak yang lahir dari segala pengaruh-pengaruh jahat dunia. Diharapkan hakikat kesucian anak yang lahir akan tetap terjaga dari dini. Nilai Islam yang ingin di wujudkan adalah bahwa seorang anak yang lahir dalam keadaan fithrah, hal ini terus mengakar dalam perilaku masyarakat Minang dalam menyelenggarakan upacara turun mandi bagi setiap anak yang lahir.

Ahmat mengungkapkan bahwa:

“ Katiko zaman alah taruih bargulir, namun budaya diadoan tradisi turun mandi iko tatek rancak dalam kampuang. Sabek dalam bantuak pikiran dan kayakinan masyarakek Minangkabau adolah hasil nilai-nilai islam dalam mambarikan tuntunan pendidikan anak dari umua kaciak dari Al-Quran dan sunah Rasulullah akah di dapek bahwa ado duo minimal tuntunan syariat yang harus dilakuan urang tuo katiko mandapek an rahmat dengan kalahian anak di tengah keluaraga mereka.”¹⁹

Meskipun zaman terus bergulir, namun budaya pelaksanaan upacara turun mandi ini tetap eksis di dalam masyarakat. Sebab dalam tataran pikiran

¹⁷ Januar, *Nilai-nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Selayo Kabupaten Solok*, Jurnal of Islamic dan social studien 17 desember 2015

¹⁸ Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,1993)

¹⁹ Ahmat, (Tokoh Masyarakat Nagari) *Wawancara Pribadi* pada 10 Maret 2022. Jorong Rimbo Data, Nagari Sungai Nanam

dan keyakinan masyarakat Minangkabau upacara turun mandi ini tetap harus dilestarikan. Jadi dapat dikatakan upacara yang dinamakan turun mandi dalam masyarakat Minangkabau adalah hasil enkulturasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam memberikan tuntunan pendidikan untuk anak dari usia dini. Dari regirensi Al-Quran dan Sunah Rasulullah SAW ditemukan bahwa ada minimal dua tuntunan syariat yang harus dilaksanakan orang tua ketika mendapatkan rahmat dengan kelahiran anak di tengah keluarga mereka.

2. Nilai-nilai Sosial

1. Mempererat silaturahmi antar kedua anggota keluarga

Keberadaan tradisi turun mandi ini kenagarian sungai nanam menjadikan hubungan antara kedua anggota keluarga bertambah erat. Hal ini terbukti dengan kepedulian mertua terhadap menantun dan cucunya. Mertua bahkan tau perkembangan usia cucunya meskipun mereka tidak tinggal dalam satu rumah. Perhatian mertua tersebut tidak hanya mengetahui perkembangan cucunya tetapi juga memperhatikan semua kebutuhan yangb akan diperlukan oleh menantu dan cucunya sudah disediakan mertua. Bentuk persediaan tersebut seperti peralatan bayi mulai dari kasur, selimut pakaian bayi, dan peralatan untuk bayi.

Kepedulian mertua tersebut merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang diungkapkan secara langsung dalam bentuk perbuatan, hal ini tentunya diterima dengan senang hati keluarga dari sang menantu khususnya menangtu itu sendiri. Apa yang dilakukan oleh mertua pastilah menimbulkan rasa bahagia bagi menantunya, karena dia merasa diperhatikan dan disayangi oleh mertuanyaa. Karena hubungan yang baik akan melahirkan generasi yang baik pula.

2. Bentuk penghargaan masyarakat setiap kelahiran anak

Di kanagarian sungai nanam kelahiran seorang anak merupakan rasa syukur yang luar biasa dan begitupun dengan anak berikutnya. Hal ini bisa dilihat pada acara turun mandi yang khusus dilakukan ioleh mertua untuk cucunya. Tradisi ini merupakan sikap masyarakat yang meistimewakan kelahiran seorang anak.

D. Penutup

Asal usul uapacara turun mandi adalah salah satu di antara upacara adat Minangkabau yang masih telestarikan hingga saat ini. Upacara turun mandi merupakan adat yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah atas bayi yang baru lahir dan uapacar ini juga merupakan Sunnah Rasul. Pada upacara turun mandi inilah pertama kalinya bagi si bayi untuk melihat lingkungan dan masyarakat sekitar. Tradisi kebudayaan Minangkabau itu unik, bukan hanya

karena sifat matrilinealnya, tetapi juga karena variasinya yang berbeda-beda antara satu nagari dengan nagari lainnya. Di antara perbedaan tradisi ini, terlihat perbedaan antara tradisi di kawasan pesisir dengan tradisi daerah “*darek*” di Sumatera Barat yang masih hidup sampai sekarang.

Proses acara pelaksanaannya diawali dengan melihat hari baik setelah itu baru dilakukan acara *mamanggie* oleh mertua. Seminggu sebelum menjelang acara tradisi turun mandi dilaksanakan, mertua dan orang yang dipanggil berkumpul di rumah mertua. Barulah setelah itu mereka berangkat menuju rumah menantu. Setelah sampai dilakukan acara inti yaitu proseturun mandi. Kemudian acara ditutup dengan makan bersama antara mertua dan rombongan dengan keluarga menantu. Setelah selesai makan ditutup dengan mengisi tempat barang bawaan yang dibawa oleh mertua dan rombongannya. Setelah itu pada malam harinya mengadakan do'a syukuran.

Perubahan tradisi turun mandi terdapat dalam bentuk pelaksanaan dan barang bawaan, yang dibagi kepada ke dalam tiga tahap perubahan. Tahap pertama pada tradisi turun mandi tahun 2000-an, pada masa ini tradisi turun mandi dilakukan oleh dukun, induak bako pihak keluarga, menantunya. Persiapannya tidak ada perencanaan tetapi dilakukan saat hari itu saja. Pelaksanaan hanya melibatkan dukun, mertua dan pihak keluarga menantu saja, cara berangkatnya mertua datang ke tempat menantunya dengan berjalan kaki. Pada masa ini barang bawaan yang dibawa berupa kain panjang, selimut, perlengkapan bayi. Tahap kedua tahun 2010-an dalam membawa barang bawaan tradisi turun mandi ini mertua sudah mulai mengajak dan bekerja sama dalam membawa barang bawaan yang akan dibawa ke tempat menantunya. Oleh sebab itu mertua dan mengundang kerabat baik yang dekat maupun yang jauh untuk ikut dalam acara tradisi turun mandi. Waktu persiapan sudah dilakukan kira-kira seminggu sebelum acara dilakukan, orang yang dipanggil dia berhak menentukan apa saja barang bawaan yang dibawanya asalkan sesuai dengan acara turun amndi. Berangkatnya menggunakan kendaraan baik dengan motor maupun dengan mobil. Barang bawaan yang dibawa mertua yaitu, bareh randang, perlengkapan bayi, kain panjang, kupiah, al-Qur'an selimut bayi. Barang yang dibawa oleh orang yang dipanggil ada yang berupa amplot ayunan, selimut bayi, pakaian bayi, kain panjang, popok bayi, peralatan mandi untuk bayi, dan lain-lain. Tahap ketiga tahun 2020 sampai sekarang pada masa ini pelaksanaan tradisi turun mandi hampir sama dengan tahun 2010-an. Orang yang dipanggil berhak membawa apa saja yang dibawanya asal sesuai dengan kebutuhan acara tersebut. Sedangkan cara berangkatnya juga menggunakan kendaraan baik dengan motor maupun dengan mobil. Pada masa ini yang dibawakan oleh mertua seperti bareh randang, kelapa, perlengkapan bayi, kain panjang, selimut, kupiah, al-Qur'an, sisir, bedak, cermin. Yang diletakkan diatas dulang barang bawaan yang dibawa oleh orang yang dipanggil sudah ditentukan

berupa benda seperti selimut tempat perlengkapn mandi bayi, kain panjang, gantungan baju, popok, baju, celana, bedak, ayunan, sabun mandi, sabun cuci, sampo, minyak telon, minyak kayu putih, dan sebagainya.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor budaya masyarakatnya, pendidikannya, teknologi dan ekonomi masyarakatnya termasuk faktor alam diwilayah tersebut. Oleh karena itu persiapannya menjadi semakin matang, pelaksanaanya semakin bertambah dan barang bawaanya semakin lengkap.

Daftar Pustaka

- Abd Mujib, Muhaimin, 1991. *Pemikiran Agama Islam* (Bandung: Bumi Aksara,)
- Ahmat, (Tokoh Masyarakat Nagari) Wawancara Pribadi pada 18 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam.
- Anasrul. (Tokoh Masyarakat Nagari) Wawancara Pribadi pada 16 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam.
- Arifin, M, Filsafat. 1995. *Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,)
- Data Profil Nagari Sungai Nanam.
- Fauza, .(Tokoh Masyarakat Nagari) Wawancara Pribadi pada 13 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam..
- Fitriati, (Tokoh Masyarakat Nagari) Wawancara Pribadi pada 16 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam. Indah Aswiyati, Makna dan Jalannya Upacara "Puputan" dan "Selapan" dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa, jurnal haristik. Tahun VIII No 1616/juli-Deswmbler 2015.h,1.
- Iwin, Seorang Aktifis Nagari yang sering terlibat dalam acara tradisi Turun Mandi Wawancara Pribadi 18 februari 2022.
- Januar, Nilai-nilai Tradisi Turun Mandi Dalam Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Selayo Kabupaten Solok, *Jurnal of Islamic dan social studien* 17 desember 2015. Kamilinar. (Tokoh Masyarakat Nagari) Wawancara Pribadi pada 15 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam.
- Kartini, orang berperan sebagai mertua yang sedang melaksanakan tradisi Turun Mandi, Wawancara Langsung 10 februari 2022.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- Listyani Widyaningrum, Tradisi Adat Jawa Dalam Menyabut Kelahiran Bayi (Studi pelaksanaan Tradisi Jagongan Sepasaran Bayi di Desa Harapan

- Jaya kecamatan Pngkalan Kurus kabupaten palalawan). Jurnal jom fisiv, V 4 No.2 Oktober 2017.h. 1.
- Misdayati, (Tokoh masyarakat nagari), Wawancara Pribadi pada 12 februari 2022, jorong rimbo data, nagari Sungai Nanam.
- Navis, AA. 1984. Alam Takambang jadi Guru (Jakarta:temprit,)
- Nayarni (Tokoh Masyarakat Nagari) Wawancara Pribadi pada 10 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam.
- Nelmawati , Puti jamilan "Raja Perempuan" Minangkabau, V 03 No.2, 2018 h.12
- Nova yohana, Komunitas Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi EtnografiKomunukasi) bagi Etnis Jawa di Desa Pangarungan Kacamatan Turamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan), Jurnal jam fisiv,v 2 No. 2 Oktober 2013.h,.6
- Radjab, M, 1969. Sistem Kejerabatan di Minangkabau (Padang Center for Minangkabau Studies Press,).
- Rizki Amaliyah Wulandari, Kesambu "Ritual menyabut kelahiran Anak i Desa Mobolu Kacamatan Lohia Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, Sripsi Departemen Antropologi (Hussanuddin:Falkultas Ilmu Social dan Ilmu Politik 2018).h.1.
- Rosmalinar.. (Tokoh Masyarakat Nagari) Wawancara Pribadi pada 14 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam.
- Sarianah, (Tokoh Masyarakat Nagari) Wawancara Pribadi pada 18 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam.
- Tini. (Tokoh Masyarakat Nagari) Wawancara Pribadi pada 27 Januari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam.
- Yelnita ,(Bundo Kandung) Wawancara Pribadi pada 18 februari 2022. Jorong Rimbo Data, Kenagarian Sungai Nanam.
- Yuli Saraswati, Hukum Meperingati Tingkeban (Tujuh Bulan Kehamilan) pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandanga Tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah (Studi kasus di Kecamatan Stabat) Kabupaten Langkat, Skripsi Syariah (Sumatera Utara Fakultas Syariah dan Ilmu HUKUM 2018).h 28 .